

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari berdasarkan hasil analisis hasil produksi, maka dapat disimpulkan mengenai film “Roda Yang Tak Sama” Dokumenter Ekspositori: DifaBike Sebagai Solusi Transportasi Inklusif di Yogyakarta. Bahwa hadirnya DifaBike di Yogyakarta tidak sekadar bisnis layanan transportasi, tetapi lahirnya DifaBike membawa solusi bagi mereka untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dalam hal mobilitas dan pergerakan inklusif yang mandiri. Berawal dari inovasi sosial yang lahir dari empati komunitas itu sendiri untuk hak mobilitas setara, membawa peran DifaBike di Yogyakarta melampaui sekadar bisnis layanan transportasi.

Dalam praktiknya, DifaBike menciptakan lapangan kerja baru, baik bagi pengemudi difabel maupun pihak lain yang terlibat dalam operasionalnya. Dengan adanya pendapatan yang stabil, para pengemudi difabel tidak lagi bergantung pada bantuan, tetapi mampu menjadi bagian dari roda ekonomi yang berputar di masyarakat.

Lebih dari itu, DifaBike membuka mata masyarakat bahwa inklusi bukan sekadar wacana, melainkan sesuatu yang bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menunjukkan bahwa ketika sistem transportasi dirancang dengan mempertimbangkan semua kalangan, kota menjadi ruang yang benar-benar milik bersama.

Dengan demikian, DifaBike hadir bukan hanya sebagai solusi mobilitas bagi penyandang disabilitas, tetapi juga sebagai penggerak perubahan menuju masyarakat yang lebih peduli, setara, dan inklusif.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu membuat dan menegakkan regulasi yang menjamin akses transportasi bagi penyandang disabilitas, termasuk subsidi atau dukungan operasional untuk layanan seperti Difabike. Trotoar, halte, dan jalur kendaraan umum harus dirancang dengan prinsip universal design — agar semua orang, tanpa kecuali, dapat menggunakannya dengan aman dan nyaman. Pemerintah dapat menggandeng komunitas difabel, perusahaan transportasi, dan startup sosial seperti Difabike untuk memperluas jangkauan layanan inklusif di lebih banyak kota.
2. Masyarakat perlu melihat disabilitas bukan sebagai keterbatasan, melainkan keberagaman kemampuan. Menghargai ruang gerak dan kebutuhan mereka adalah langkah awal menuju inklusi yang sesungguhnya. Masyarakat umum bisa menjadi pengguna, pendukung, atau bahkan relawan dalam gerakan transportasi inklusif. Semakin banyak yang terlibat, semakin kuat keberlanjutan program seperti Difabike. Ubah pandangan bahwa difabel adalah pihak yang “dibantu” menjadi mereka yang “berdaya dan berkontribusi”. Dukungan sosial ini penting agar inklusi bukan hanya kebijakan, tapi juga budaya.